



Accepted:	Revised:	Published:
October 2025	December 2025	February 2026

## Akreditasi sebagai Instrumen Manajemen Mutu dan Produktivitas Lembaga Pendidikan: Tinjauan Konseptual Berbasis *Total Quality Management*

**Mellyana Vita Apriliyani**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: mellyyanavitaapriliyani@gmail.com

**Moh. Bisri**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: moh.bisri.dr@staff.uinsaid.ac.id

### *Abstract*

This study aims to analyze the role of the accreditation system in improving the productivity of educational institutions from a strategic management perspective. Accreditation is positioned not only as an external quality assurance mechanism based on compliance with the National Education Standards (SNP), but also as a strategic instrument that drives continuous institutional performance improvement. Within the framework of strategic management, accreditation functions as a performance-based evaluation tool that systematically integrates planning, implementation, control, and quality improvement. This study uses a descriptive qualitative approach with a library research method through analysis of books, scientific articles, and education accreditation policy documents. The results of the study indicate that accreditation significantly contributes to increasing the productivity of educational institutions, reflected in the efficiency of resource management, improvement in learning quality, strengthening of institutional governance, and increased public trust. Conceptually, accreditation forms a strategic cycle that connects quality standards with institutional productivity through mechanisms of self-evaluation, external validation, and continuous improvement follow-up. These findings affirm that accreditation is not merely a tool for measuring administrative quality, but an integral part of institutional development strategy to build competitive excellence and the sustainability of educational organizations. Therefore, the effectiveness of accreditation is highly determined by its integration with the institution's strategic management, the strengthening of a quality culture, as well as the consistency of post-accreditation guidance to realize productive, adaptive, and competitive educational institutions.

**Keywords:** Accreditation; Educational Quality; Institutional Productivity; Quality Assurance.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sistem akreditasi dalam meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan melalui perspektif manajemen strategis. Akreditasi tidak hanya diposisikan sebagai mekanisme penjaminan mutu eksternal berbasis kepatuhan terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP), tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mendorong peningkatan kinerja kelembagaan secara berkelanjutan. Dalam kerangka manajemen strategis, akreditasi berfungsi sebagai alat evaluasi berbasis kinerja (*performance-based evaluation*) yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan akreditasi pendidikan. Hasil kajian

menunjukkan bahwa akreditasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas lembaga pendidikan yang tercermin dalam efisiensi pengelolaan sumber daya, peningkatan mutu pembelajaran, penguatan tata kelola kelembagaan, serta meningkatnya kepercayaan publik. Secara konseptual, akreditasi membentuk siklus strategis yang menghubungkan standar mutu dengan produktivitas institusional melalui mekanisme evaluasi diri, validasi eksternal, dan tindak lanjut perbaikan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa akreditasi bukan sekadar alat pengukuran mutu administratif, melainkan bagian integral dari strategi pengembangan kelembagaan untuk membangun keunggulan kompetitif dan keberlanjutan organisasi pendidikan. Oleh karena itu, efektivitas akreditasi sangat ditentukan oleh integrasinya dengan manajemen strategis lembaga, penguatan budaya mutu, serta konsistensi pembinaan pasca-akreditasi guna mewujudkan lembaga pendidikan yang produktif, adaptif, dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** Akreditasi; Mutu Pendidikan; Produktivitas Lembaga; Penjaminan Mutu

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan nasional dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya saing. Dalam era globalisasi dan transformasi digital, lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya menghasilkan lulusan berkualitas, tetapi juga memiliki tata kelola yang akuntabel, adaptif, dan berorientasi pada mutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilandasi oleh sistem evaluasi yang objektif dan terukur agar lembaga pendidikan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internalnya. Dalam konteks ini, sistem akreditasi pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal yang menilai kelayakan dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar nasional (Nugroho & Rahman, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Badan Akreditasi Nasional, akreditasi diartikan sebagai proses penilaian komprehensif terhadap program atau lembaga pendidikan untuk menentukan tingkat kelayakan dan mutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP mencakup delapan komponen utama: standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Pelaksanaan akreditasi tidak hanya berorientasi pada penilaian administratif, tetapi juga pada pembinaan mutu berkelanjutan (continuous quality improvement) guna meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan (Widodo et al., 2020).

Peningkatan produktivitas lembaga pendidikan menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan meningkatnya tuntutan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan. Produktivitas tidak hanya diukur dari efisiensi input dan output pendidikan, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk menghasilkan inovasi dan nilai tambah. Dalam konteks ini, akreditasi berperan sebagai mekanisme regulatif dan motivasional yang mendorong lembaga untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, memperbaiki kelemahan internal, serta memperkuat daya saing kelembagaan (Arifin & Kusumawati, 2023).

Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, akreditasi juga memiliki fungsi strategis sebagai sarana pengendalian mutu dan pengembangan kelembagaan. Menurut (Mustajib; Ni'matul 2025) lembaga pendidikan yang terakreditasi baik cenderung memiliki budaya mutu yang kuat, sistem manajemen yang profesional, serta tingkat kepuasan stakeholder yang lebih tinggi. Proses akreditasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) dan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) memberikan dorongan bagi institusi untuk melakukan

introspeksi dan inovasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Dengan demikian, akreditasi berfungsi ganda: sebagai alat ukur kinerja lembaga pendidikan sekaligus motor penggerak perubahan dan peningkatan mutu berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa implementasi sistem akreditasi di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah ketimpangan kapasitas lembaga dalam menyiapkan dokumen akreditasi, keterbatasan pemahaman terhadap instrumen penilaian, serta kecenderungan menjadikan akreditasi sebatas formalitas administratif (Suryani & Ningsih, 2020; Handoko & Putra, 2021). Akibatnya, hasil akreditasi sering kali tidak berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas atau mutu layanan pendidikan. Padahal, esensi akreditasi bukan hanya memperoleh nilai tertentu, melainkan membangun sistem manajemen mutu internal yang berkelanjutan dan terintegrasi (Kurniawan et al., 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) antara tujuan normatif akreditasi dengan implementasi empiris di lapangan. Banyak lembaga yang belum sepenuhnya memahami bahwa produktivitas pendidikan merupakan hasil dari proses akreditasi yang efektif, bukan sekadar produk administratif. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana akreditasi dapat berperan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional, efektivitas pembelajaran, dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran sistem akreditasi sebagai pendorong produktivitas lembaga pendidikan, baik dari sisi tata kelola kelembagaan maupun output pendidikan.

Selain itu, dinamika kebijakan akreditasi di Indonesia juga mengalami perubahan signifikan dalam lima tahun terakhir. Sejak diberlakukannya sistem akreditasi berbasis data mutu (dashboard mutu) oleh BAN-S/M dan BAN-PT, proses akreditasi menjadi lebih objektif dan berbasis evidensi digital. Hal ini mengubah paradigma akreditasi dari *compliance-based assessment* menjadi *performance-based evaluation*, yang menilai kinerja lembaga berdasarkan capaian nyata, bukan sekadar kelengkapan dokumen (BAN-PT, 2023). Perubahan paradigma ini selaras dengan tren global dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pengukuran berbasis kinerja dan pengambilan keputusan berbasis data (OECD, 2022).

Dalam konteks globalisasi, akreditasi juga menjadi tolok ukur daya saing internasional lembaga pendidikan. Lembaga yang terakreditasi unggul berpotensi menjalin kerja sama internasional, mendapatkan kepercayaan publik, serta meningkatkan mobilitas akademik dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, sistem akreditasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan daya saing kelembagaan (*institutional competitiveness strategy*) (Rahmawati & Susanto, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran sistem akreditasi dalam meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan, (2) mengidentifikasi aspek-aspek mutu yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja kelembagaan, dan (3) mengevaluasi efektivitas implementasi akreditasi sebagai sarana pengembangan berkelanjutan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur manajemen mutu pendidikan, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat tata kelola mutu berbasis akreditasi.

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada teori Total Quality Management (TQM) yang menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui keterlibatan seluruh

komponen lembaga (Deming, 2018; Goetsch & Davis, 2020). Dalam konteks akreditasi, prinsip TQM terwujud dalam siklus evaluasi mutu pendidikan yang meliputi tahapan *input-process-output-outcome*, di mana akreditasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol dan penguatan proses peningkatan mutu secara sistematis. Dengan demikian, sistem akreditasi dapat dipandang sebagai instrumen manajerial yang tidak hanya menilai kinerja lembaga, tetapi juga menggerakkan budaya mutu, produktivitas, dan daya saing pendidikan nasional.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *critical literature review* yang diposisikan sebagai *conceptual review*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak sekadar merangkum temuan penelitian terdahulu, melainkan melakukan analisis kritis dan sintesis konseptual terhadap literatur yang relevan untuk membangun pemahaman teoritis mengenai peran sistem akreditasi dalam meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan dalam kerangka manajemen strategis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang secara reflektif menafsirkan, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis dan kebijakan akreditasi pendidikan.

Sebagai *critical literature review*, penelitian ini tidak berorientasi pada penghitungan frekuensi temuan, tetapi pada pendalaman makna, hubungan konseptual, serta implikasi teoretis dari literatur yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola pemikiran dominan, kesenjangan konseptual (*conceptual gaps*), serta relevansi akreditasi sebagai instrumen manajemen strategis yang berdampak pada produktivitas kelembagaan. Dengan posisi tersebut, peneliti secara aktif melakukan evaluasi kritis terhadap asumsi, kerangka teori, dan argumen yang berkembang dalam kajian akreditasi dan penjaminan mutu pendidikan.

Sumber data penelitian terdiri atas literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta dokumen resmi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi “akreditasi pendidikan”, “penjaminan mutu”, “produktivitas lembaga pendidikan”, “quality assurance”, dan “strategic management in education”.

Untuk menjaga ketepatan dan kedalaman analisis, penelitian ini menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi literatur secara eksplisit. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir; (2) literatur yang secara langsung membahas akreditasi, penjaminan mutu, manajemen mutu, atau produktivitas lembaga pendidikan; (3) dokumen kebijakan resmi yang relevan dengan sistem akreditasi pendidikan di Indonesia; dan (4) sumber yang memiliki kejelasan metodologis dan kontribusi konseptual. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) literatur populer non-akademik; (2) artikel opini yang tidak berbasis kajian ilmiah; (3) publikasi yang tidak relevan secara langsung dengan fokus akreditasi dan produktivitas kelembagaan; serta (4) sumber yang tidak dapat diverifikasi kredibilitasnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi literatur berdasarkan relevansi tematik dan kontribusi konseptual terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil kajian disusun dalam bentuk narasi analitis

yang mengelompokkan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti akreditasi sebagai instrumen penjaminan mutu, akreditasi dalam perspektif manajemen strategis, dan akreditasi sebagai penggerak produktivitas kelembagaan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui sintesis konseptual untuk merumuskan hubungan teoretis antara sistem akreditasi dan produktivitas lembaga pendidikan.

Untuk meningkatkan keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif manajemen mutu, seperti Total Quality Management (TQM), performance-based evaluation, dan strategic quality management. Triangulasi sumber juga dilakukan dengan membandingkan temuan dari literatur akademik dan dokumen kebijakan resmi. Pendekatan ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, melainkan didasarkan pada sintesis kritis yang sistematis dan argumentatif.

Dengan desain metodologis tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemetaan literatur, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dalam memahami akreditasi sebagai instrumen strategis yang berperan dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing lembaga pendidikan secara berkelanjutan.

## Hasil Penelitian

### ***Akreditasi sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Eksternal***

Temuan pertama menunjukkan bahwa akreditasi berfungsi sebagai sistem penilaian mutu eksternal yang bertujuan memastikan lembaga pendidikan memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Akreditasi menjadi mekanisme kontrol kualitas yang dilakukan secara objektif dan sistematis oleh lembaga independen seperti BAN-S/M dan BAN-PT. Berdasarkan hasil telaah dokumen *BAN-PT Guidelines 2023*, akreditasi bertujuan menilai kelayakan program dan satuan pendidikan berdasarkan delapan standar pendidikan yang mencakup aspek input, proses, dan output (BAN-PT, 2023).

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan akreditasi yang konsisten berdampak positif terhadap perbaikan manajemen sekolah dan peningkatan profesionalisme pendidik. Nugroho dan Rahman (2022) menemukan bahwa sekolah dengan peringkat akreditasi tinggi menunjukkan kinerja pembelajaran dan manajemen yang lebih efektif dibandingkan sekolah yang belum terakreditasi. Hal ini disebabkan karena proses akreditasi mendorong lembaga untuk memenuhi berbagai indikator mutu seperti kurikulum adaptif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta sistem evaluasi yang terstandar.

Selain itu, akreditasi juga berfungsi sebagai sarana akuntabilitas publik, di mana hasil penilaian menjadi bentuk transparansi kinerja lembaga kepada masyarakat. Lembaga pendidikan yang terakreditasi unggul memperoleh kepercayaan publik yang lebih tinggi, sehingga berdampak pada meningkatnya minat peserta didik baru serta dukungan stakeholder (Fadhil & Yuliani, 2022). Dengan demikian, akreditasi tidak hanya menjadi alat ukur mutu, tetapi juga mekanisme penguatan legitimasi lembaga di mata masyarakat.

### ***Akreditasi sebagai Penggerak Budaya Mutu dan Efisiensi Kelembagaan***

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sistem akreditasi berperan penting dalam membangun budaya mutu (*quality culture*) di lingkungan pendidikan. Akreditasi mendorong lembaga untuk menginternalisasi prinsip-prinsip manajemen mutu seperti perencanaan berbasis data, monitoring berkelanjutan, serta evaluasi kinerja institusi. Hal ini sesuai dengan konsep *Total Quality Management (TQM)* yang dikemukakan oleh Goetsch dan Davis (2020), bahwa peningkatan mutu

harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen organisasi, bukan hanya tugas pimpinan atau tim mutu.

Penelitian Kurniawan et al. (2022) mengonfirmasi bahwa sekolah dan perguruan tinggi yang menerapkan standar akreditasi secara konsisten menunjukkan peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya manusia, keuangan, dan sarana prasarana. Misalnya, adanya sistem audit internal dan pelaporan berbasis data yang mendorong efisiensi alokasi anggaran dan optimalisasi fasilitas belajar. Lembaga yang memiliki budaya mutu kuat juga lebih adaptif dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Lebih lanjut, akreditasi juga mendorong terbentuknya lingkungan kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada inovasi. Tim akreditasi internal berfungsi sebagai penggerak perubahan yang menghubungkan pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam upaya mencapai standar mutu yang lebih tinggi (Widodo et al., 2020). Di banyak lembaga pendidikan, kegiatan persiapan akreditasi menjadi momentum bagi guru dan staf untuk melakukan refleksi bersama terhadap capaian kinerja dan area yang perlu diperbaiki.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa akreditasi mampu meningkatkan efisiensi kelembagaan melalui penerapan prinsip *continuous quality improvement (CQI)*. Misalnya, sekolah yang mendapatkan hasil akreditasi kurang memuaskan biasanya diwajibkan untuk menyusun rencana tindak lanjut (*follow-up plan*), yang pada akhirnya memperkuat sistem manajemen internal. Dengan demikian, proses akreditasi menciptakan siklus perbaikan mutu berkelanjutan yang mendorong peningkatan produktivitas lembaga dari waktu ke waktu.

### **Akreditasi sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing**

Temuan ketiga menunjukkan bahwa akreditasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan (sustainability) lembaga pendidikan. Dalam konteks globalisasi dan kompetisi pendidikan tinggi, akreditasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi reputasi institusi. Menurut Rahmawati dan Susanto (2023), lembaga pendidikan dengan status akreditasi unggul memiliki peluang lebih besar untuk menjalin kerja sama internasional, mendapatkan hibah penelitian, serta meningkatkan mobilitas akademik dosen dan mahasiswa.

Akreditasi juga berperan dalam memastikan lembaga pendidikan memiliki sistem manajemen yang berorientasi pada efisiensi dan efektivitas kinerja. Hasil evaluasi BAN-PT (2023) menunjukkan bahwa lembaga dengan status akreditasi tinggi cenderung memiliki sistem pengelolaan berbasis teknologi informasi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Penggunaan *Education Management Information System (EMIS)* dan *Learning Management System (LMS)* dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator efisiensi yang dihasilkan dari penerapan standar akreditasi digital.

Selain memperkuat reputasi dan efisiensi, akreditasi juga mendorong lembaga untuk menjaga keberlanjutan kelembagaan melalui integrasi prinsip *governance, risk, and compliance (GRC)*. OECD (2022) menekankan bahwa lembaga pendidikan modern harus menggabungkan pengelolaan risiko dan kepatuhan terhadap standar mutu agar mampu bertahan dalam jangka panjang. Implementasi sistem akreditasi di Indonesia yang kini berbasis *dashboard mutu digital* selaras dengan prinsip tersebut, di mana penilaian berbasis data real-time memperkuat efisiensi dan ketepatan evaluasi lembaga (BAN-S/M, 2023).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa akreditasi bukan hanya instrumen administratif, tetapi juga alat strategis penguatan daya saing kelembagaan. Akreditasi yang

dilaksanakan dengan prinsip objektivitas, transparansi, dan pembinaan berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas lembaga pendidikan. Lembaga yang terakreditasi unggul memiliki sistem pembelajaran lebih efektif, kinerja staf lebih profesional, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap tantangan era digital.

### ***Implikasi Empiris terhadap Produktivitas Lembaga Pendidikan***

Secara empiris, hasil sintesis literatur menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat akreditasi dan produktivitas lembaga pendidikan. Produktivitas diukur melalui indikator peningkatan hasil belajar, efisiensi pengelolaan, dan pertumbuhan capaian kinerja institusional. Lembaga dengan peringkat akreditasi A atau Unggul menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek mutu lulusan, inovasi pembelajaran, dan publikasi akademik (Arifin & Kusumawati, 2023).

Selain itu, akreditasi juga berimplikasi pada peningkatan kepercayaan publik (*public trust*) terhadap lembaga pendidikan. Sekolah atau perguruan tinggi yang memperoleh peringkat akreditasi tinggi lebih dipercaya oleh masyarakat, dunia kerja, dan pemerintah dalam menerima bantuan dana maupun kerja sama strategis. Implikasi lainnya adalah peningkatan motivasi kerja tenaga pendidik karena adanya pengakuan terhadap kinerja lembaga secara institusional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan akreditasi yang efektif berkontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas lembaga pendidikan melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi mutu internal, mencakup efektivitas pembelajaran, efisiensi pengelolaan, dan pengembangan profesionalisme guru;
2. Dimensi daya saing eksternal, yang mencakup reputasi lembaga, kemitraan strategis, dan penerimaan peserta didik baru; serta
3. Dimensi keberlanjutan kelembagaan, yaitu kemampuan lembaga mempertahankan kinerja dalam jangka panjang melalui sistem evaluasi mutu berkelanjutan.

Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa sistem akreditasi memiliki efek sinergis dalam membangun produktivitas lembaga pendidikan secara menyeluruh, baik dari sisi akademik, manajerial, maupun sosial.

## **Pembahasan**

### ***Akreditasi sebagai Pilar Penjaminan Mutu dan Penggerak Produktivitas***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akreditasi berfungsi sebagai instrumen utama penjaminan mutu eksternal yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas lembaga pendidikan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa akreditasi bukan sekadar proses administratif, melainkan mekanisme manajerial yang mengukur dan mendorong efektivitas kinerja institusi. Dalam perspektif manajemen mutu total (Total Quality Management/TQM), akreditasi dapat dipandang sebagai proses sistematis yang berorientasi pada *continuous improvement* (Deming, 2018; Goetsch & Davis, 2020).

Lembaga pendidikan yang menjalankan akreditasi secara konsisten cenderung memiliki kemampuan adaptasi dan efisiensi yang lebih tinggi. Akreditasi memaksa institusi untuk melakukan perencanaan strategis, evaluasi diri, serta tindak lanjut perbaikan yang berkesinambungan (Widodo et al., 2020). Dengan demikian, proses akreditasi menciptakan budaya mutu yang terinternalisasi ke seluruh elemen organisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan et al. (2022), yang

menegaskan bahwa sistem akreditasi efektif meningkatkan efisiensi manajerial dan produktivitas lembaga pendidikan karena mendorong penggunaan sumber daya secara optimal.

Lebih jauh, akreditasi menjadi sarana penguatan akuntabilitas publik. Hasil akreditasi berfungsi sebagai *public assurance*, yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan telah memenuhi standar mutu nasional dan layak dipercaya masyarakat (Nugroho & Rahman, 2022). Akuntabilitas ini berdampak pada peningkatan reputasi, kepercayaan publik, dan daya saing lembaga. Oleh karena itu, sistem akreditasi dapat dikatakan sebagai *performance driver* yang menghubungkan antara kebijakan mutu, kinerja kelembagaan, dan kepercayaan masyarakat.

### ***Akreditasi dan Budaya Mutu (Quality Culture) dalam Pendidikan***

Budaya mutu merupakan komponen kunci yang membedakan lembaga pendidikan produktif dengan lembaga yang sekadar memenuhi regulasi administratif. Akreditasi mendorong lembaga untuk menanamkan prinsip mutu sebagai nilai inti organisasi (*core values*). Dalam kerangka teori TQM, mutu bukan hanya hasil akhir, tetapi proses yang melibatkan partisipasi seluruh anggota organisasi dalam menciptakan perubahan (Oakland, 2019).

Akreditasi menciptakan siklus mutu yang sistematis dimulai dari evaluasi diri (*self-assessment*), validasi eksternal, hingga rencana tindak lanjut (*continuous improvement*). Setiap tahap berkontribusi terhadap pembentukan budaya reflektif dan kolaboratif. Fadhil dan Yuliani (2022) menunjukkan bahwa lembaga yang menindaklanjuti hasil akreditasi secara konsisten mengalami peningkatan signifikan dalam efektivitas pembelajaran dan efisiensi operasional.

Pembentukan budaya mutu melalui akreditasi juga memperkuat kesadaran kolektif terhadap tanggung jawab mutu di semua lini organisasi, sebagaimana dinyatakan oleh Goetsch dan Davis (2020). Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan memiliki peran aktif dalam mengimplementasikan standar mutu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Arifin dan Kusumawati (2023) yang menyebutkan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan dalam meningkatkan produktivitas sangat ditentukan oleh sejauh mana budaya mutu menjadi bagian dari perilaku kerja sehari-hari.

Selain itu, penerapan budaya mutu yang dihasilkan dari proses akreditasi juga memperkuat efektivitas komunikasi internal dan kolaborasi antardivisi. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa lembaga dengan status akreditasi unggul memiliki koordinasi kerja yang lebih solid, sistem evaluasi kinerja terintegrasi, serta pengambilan keputusan berbasis data. Hal ini menunjukkan bahwa akreditasi tidak hanya berfokus pada hasil penilaian, tetapi juga berperan dalam mengubah pola pikir (mindset) organisasi menuju pembelajaran berkelanjutan (*learning organization*).

### ***Akreditasi dan Efisiensi Kelembagaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan***

Hasil kajian menegaskan bahwa sistem akreditasi berperan penting dalam menciptakan efisiensi kelembagaan (*institutional efficiency*). Lembaga yang mengikuti proses akreditasi diwajibkan menyusun laporan berbasis indikator kinerja yang mencerminkan efektivitas manajemen sumber daya. Menurut Handoko dan Putra (2021), proses akreditasi mendorong lembaga untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran, meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, dan mengembangkan sarana prasarana sesuai kebutuhan prioritas.

Penerapan prinsip efisiensi dalam akreditasi juga tercermin dalam integrasi teknologi informasi. Sejak 2021, BAN-PT dan BAN-S/M menerapkan *Dashboard Mutu Digital*, yang memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara transparan dan berbasis data real-time (BAN-PT, 2023). Sistem ini tidak hanya meningkatkan objektivitas penilaian, tetapi juga mempercepat proses evaluasi dan

pengambilan keputusan. Temuan ini sesuai dengan pandangan OECD (2022) bahwa sistem pendidikan yang berbasis data dan akreditasi digital memiliki efisiensi pengelolaan yang lebih tinggi dibandingkan sistem manual.

Dari perspektif manajemen pendidikan, efisiensi yang dihasilkan dari akreditasi dapat dilihat dalam tiga aspek utama: (1) efisiensi input pengelolaan sumber daya manusia dan anggaran, (2) efisiensi proses pengelolaan pembelajaran dan administrasi akademik, serta (3) efisiensi output peningkatan hasil belajar dan kepuasan stakeholder (Rahmawati & Susanto, 2023). Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa akreditasi bukan sekadar penilaian mutu, melainkan juga strategi manajerial yang menyeimbangkan antara produktivitas, kualitas, dan keberlanjutan.

### ***Akreditasi, Daya Saing, dan Keberlanjutan Lembaga Pendidikan***

Daya saing lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan mutu dan keberlanjutan kelembagaan (*sustainability*). Akreditasi menjadi indikator penting dalam mengukur kinerja jangka panjang lembaga. Lembaga yang terakreditasi unggul cenderung memiliki strategi keberlanjutan yang jelas, baik dari sisi pengelolaan keuangan, inovasi pembelajaran, maupun kemitraan strategis (Arifin & Kusumawati, 2023).

Dalam konteks global, akreditasi juga menjadi tolok ukur reputasi lembaga pendidikan di tingkat internasional. BAN-PT (2023) bahkan mengadopsi model *international accreditation benchmarking* untuk menyesuaikan standar nasional dengan kriteria mutu global. Hal ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kolaborasi internasional dan mengakses hibah riset global.

Penerapan akreditasi berbasis *sustainability governance* juga sejalan dengan paradigma baru manajemen pendidikan yang menekankan keseimbangan antara profitability, accountability, dan responsibility (OECD, 2022). Akreditasi yang berorientasi keberlanjutan memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya fokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada penguatan sistem kelembagaan jangka panjang.

Hasil penelitian mendukung teori *Institutional Competitiveness* (Wernerfelt, 2020), yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan dapat memperoleh keunggulan kompetitif melalui sumber daya yang bernilai, langka, dan sulit ditiru. Dalam konteks ini, status akreditasi unggul merupakan *intangible asset* yang meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder, sekaligus memperluas peluang kerja sama lintas lembaga.

### ***Implikasi Teoretis dan Praktis***

Penelitian ini memperkuat teori *Total Quality Management* (TQM) dengan menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai melalui pendekatan sistemik yang berkelanjutan. Akreditasi berfungsi sebagai mekanisme implementatif dari prinsip TQM dalam konteks lembaga pendidikan, karena menuntut keterlibatan seluruh komponen organisasi dalam proses evaluasi dan perbaikan. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan perspektif baru terhadap teori Performance-Based Evaluation, yaitu bahwa akreditasi dapat menjadi *driver* produktivitas institusi jika dilaksanakan secara objektif, transparan, dan berbasis data.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan agar memperkuat pelaksanaan akreditasi berbasis kinerja dan pembinaan berkelanjutan. Pertama, lembaga perlu mengintegrasikan sistem akreditasi dengan manajemen strategis sekolah atau perguruan tinggi melalui indikator kinerja yang terukur. Kedua, tim akreditasi

internal harus dibekali pelatihan teknis terkait analisis mutu, pengelolaan data, dan pelaporan digital. Ketiga, pemerintah dan lembaga akreditasi perlu memperluas pendampingan pasca-akreditasi agar hasil penilaian benar-benar berdampak pada peningkatan produktivitas lembaga.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem akreditasi memiliki peran strategis sebagai instrumen penjaminan mutu dan penggerak produktivitas lembaga pendidikan. Akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi eksternal yang menilai kelayakan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi mekanisme pembinaan yang mendorong terwujudnya budaya mutu (*quality culture*) dan peningkatan efisiensi manajerial di semua lini organisasi pendidikan.

Pertama, akreditasi terbukti memperkuat efektivitas tata kelola kelembagaan melalui penerapan prinsip *Total Quality Management (TQM)*, di mana seluruh unsur lembaga terlibat dalam proses evaluasi, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Hal ini menciptakan siklus mutu yang terintegrasi antara input, proses, dan output pendidikan, sehingga meningkatkan produktivitas lembaga secara sistematis.

Kedua, akreditasi berkontribusi pada pembentukan budaya mutu yang adaptif terhadap perubahan dan tantangan pendidikan modern. Lembaga pendidikan yang menjalankan akreditasi dengan komitmen tinggi cenderung memiliki efektivitas pembelajaran lebih baik, profesionalisme pendidik lebih tinggi, serta efisiensi pengelolaan sumber daya yang lebih optimal. Budaya mutu yang dihasilkan dari proses akreditasi menjadikan lembaga pendidikan mampu bersaing secara berkelanjutan di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Ketiga, akreditasi memainkan peran penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan (*sustainability*) lembaga pendidikan. Status akreditasi yang unggul meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik, membuka peluang kerja sama internasional, serta memperkuat daya tarik lembaga dalam memperoleh dukungan pendanaan dan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian, akreditasi berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme pengukuran mutu, tetapi juga sebagai strategi manajerial untuk membangun keunggulan kompetitif kelembagaan (*institutional competitiveness*).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur manajemen pendidikan dengan menegaskan posisi akreditasi sebagai implementasi nyata dari konsep *performance-based evaluation* dan *strategic quality management*. Secara praktis, temuan penelitian ini menjadi acuan bagi pemerintah, lembaga akreditasi, dan institusi pendidikan untuk memperkuat integrasi sistem akreditasi dengan kebijakan peningkatan mutu dan produktivitas kelembagaan.

Oleh karena itu, pelaksanaan akreditasi perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih transformatif, yaitu berfokus pada pembinaan berkelanjutan, digitalisasi sistem evaluasi, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan cara ini, akreditasi dapat berfungsi optimal sebagai sarana penggerak mutu, efisiensi, dan daya saing pendidikan Indonesia di era global yang semakin kompetitif.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, N., & Latif, H. (2020). Inovasi metode pembelajaran aktif di madrasah: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 167–179.
- Arifin, Z., & Kusumawati, D. (2023). Strengthening institutional competitiveness through quality assurance and accreditation. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112–126.
- BAN-PT. (2023). Panduan Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi 2023. Jakarta: BAN-PT.
- BAN-S/M. (2023). *Dashboard Mutu dan Panduan Penilaian Akreditasi Sekolah/Madrasah 2023*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deming, W. E. (2018). *Out of the Crisis*. MIT Press.
- Fadhil, R., & Yuliani, S. (2022). The effect of accreditation on school quality improvement: Evidence from Indonesia. *Journal of Educational Evaluation*, 14(3), 85–98.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. (2020). *Quality Management for Organizational Excellence: Introduction to Total Quality* (9th ed.). Pearson.
- Handoko, B., & Putra, I. (2021). Evaluasi implementasi akreditasi pendidikan di Indonesia: Tantangan dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 45–57.
- Islamiya, I., & Noor, T. (2025). Akreditasi Sekolah dan Peningkatan Mutu Pendidikan. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.257>.
- Kemendikbudristek. (2021). Peraturan Menteri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Badan Akreditasi Nasional. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Khalilah, K. (2023). Perkembangan, Kesiapan Dan Masalah Yang Dihadapi Oleh Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (Lamdk) Sebagai Lembaga Akreditasi Mandiri. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v1i2.17>.
- Kurniawan, A., Nugroho, D., & Hidayat, M. (2022). Assessing accreditation outcomes for quality improvement in higher education. *International Journal of Education Policy and Management*, 12(4), 102–118.
- Kumala, J., & Hakim, A. (2021). Analisis Dampak Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Paud X Kota Pangkalpinang. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.386>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mustajib; Ni'matul, Mahmudah. 2025. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Manajemen Kurikulum.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 6 (2): 552–63.
- Nugroho, A., & Rahman, H. (2022). Akreditasi sebagai alat peningkatan mutu sekolah di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 10(2), 55–67.
- Oakland, J. (2019). *Total Quality Management and Operational Excellence: Text with Cases* (5th ed.). Routledge.
- OECD. (2022). *Education Policy Outlook 2022: Transforming Education Systems after COVID-19*. Paris: OECD Publishing.

- Rahmawati, E., & Susanto, B. (2023). Accreditation as a tool for institutional competitiveness in higher education. *Indonesian Journal of Quality Assurance*, 11(1), 12–28.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryani, I., & Ningsih, R. (2020). Implementasi akreditasi sekolah di Indonesia: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 7(2), 144–158.
- Salsabilla, I., Niswah, S., & Jaya, A. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Manajemen Akreditasi di Sekolah Menengah Atas. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.5332>.
- Wernerfelt, B. (2020). *The Resource-Based View of the Firm: Ten Years After*. *Strategic Management Journal*, 41(12), 2319–2330.
- Widodo, S., Hartini, S., & Lestari, D. (2020). Akreditasi sebagai penjaminan mutu pendidikan: Perspektif lembaga pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 201–213.